

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut undang-undang 1945 nomor 25 koperasi diartikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Koperasi mempunyai tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembangunan bagi koperasi khususnya KUD Sinar Jaya perlu dilakukan agar tetap bertahan ditengah persaingan dengan badan usaha lainnya di era globalisasi ini. Melalui kerjasama dengan lembaga keuangan, mitra usaha lainnya, dan sesama gerakan koperasi terutama Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) serta kerjasama dengan berbagai pihak lainnya perlu dilakukan koperasi untuk mempertahankan eksistensinya.

Kerjasama dapat dilakukan dengan baik apabila mampu menghasilkan keuntungan dan manfaat satu sama lainnya. Salah satunya bekerjasama dengan kreditor sebagai pihak yang memberikan pinjaman senantiasa memerlukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan laporan keuangan perusahaan atau koperasi yang mengajukan kredit. Salah satu cara untuk menganalisa posisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan analisis likuiditas.

Tingkat likuiditas koperasi dapat memberikan informasi mengenai kemampuan dalam melunasi pinjaman jangka pendeknya karena likuiditas merupakan penilaian kemampuan suatu badan usaha dalam melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu koperasi harus mampu mengatur dan memperhitungkan pinjaman jangka pendeknya agar dapat terlunasi tepat pada waktunya sehingga koperasi dapat dipercaya oleh pihak luar untuk memberikan kredit pada saat dibutuhkan.

Suad Husnan (1998:349) mengungkapkan bahwa: “Perusahaan yang likuiditasnya terjaga dengan baik memungkinkan untuk memperoleh kredit dengan tingkat bunga yang lebih rendah karena dimata para kreditor perusahaan tersebut dinilai lebih aman”.

Melihat fenomena yang terjadi berdasarkan laporan pertanggungjawaban pengurus Koperasi Unit Desa (KUD) Sinar Jaya tahun buku 2005 bahwa pada tahun ketiga kepengurusan periode 2003-2008 dirasakan paling berat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari perolehan laba yang semakin menurun dan tingkat likuiditasnya yang menunjukkan angka kurang memuaskan. Untuk keluar dari permasalahan ini perlu adanya kerja keras dari semua pihak terutama partisipasi dari anggota. Padahal jika dilihat dari sejarahnya bahwa KUD Sinar Jaya telah banyak meraih prestasi dan mengalami perkembangan yang baik, hal ini terbukti dengan melihat prestasi terakhir ketika tahun 1995 sampai dengan 1997 secara berturut-turut mendapat piagam penghargaan dari Departemen Koperasi sebagai KUD Mandiri Teladan Utama Tingkat Nasional. Tetapi seiring berjalannya waktu yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan

dampak globalisasi menuntut setiap badan usaha untuk mampu bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin berat. Untuk itu koperasi sebagai salah satu organisasi yang paling dekat dengan rakyat diharapkan dapat bersaing secara sehat dengan organisasi ekonomi lainnya. Oleh karena itu koperasi ini terus berusaha untuk tetap berjuang dan berusaha agar keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Berikut ini disajikan data mengenai tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya selama 10 tahun yang terhitung dari tahun 1996 sampai 2005 yang diukur dengan menggunakan *Current ratio* yang diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Likuiditas dengan *Current Ratio***  
**pada KUD Sinar Jaya (1996-2005)**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang lancar</b>	<b><i>Current Ratio</i></b>
<b>1996</b>	1.450.797.992,19	635.171.480,89	228,41 %
<b>1997</b>	1.702.030.227,54	762.594.936,76	223,19 %
<b>1998</b>	2.289.878.205,03	1.214.580.553,37	186,14 %
<b>1999</b>	2.721.218.060,86	1.366.461.582,82	199,14 %
<b>2000</b>	3.198.201.633,57	1.764.405.347,78	181,26 %
<b>2001</b>	2.941.366.364,54	2.097.247.424,94	140,23 %
<b>2002</b>	3.059.288.548,36	2.309.708.790,47	132,45 %
<b>2003</b>	3.420.479.277,13	3.355.697.795,86	101,93 %
<b>2004</b>	3.561.089.756,04	3.248.175.561,88	109,65 %
<b>2005</b>	4.506.258.384,25	3.431.055.993,79	131,34 %

Sumber: Neraca KUD Sinar Jaya Bandung

Berdasarkan data di atas bahwa tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya yang diukur dengan menggunakan *current ratio* adalah mengalami naik turun walaupun sebagian besar rata-rata mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 1996 yang menunjukkan tingkat likuiditas yang paling tinggi. Walaupun demikian pada tahun 2005 tingkat likuiditas mengalami kenaikan jika di bandingkan dengan

tahun 2004, walaupun kenaikan tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan tahun 1996, tetapi hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada tahun 2005 mulai membaik. Apabila dirata-ratakan dari tahun 1996 sampai 2005 tingkat likuiditas koperasi adalah 163,37% atau 1,6337 yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban lancar dijamin dengan Rp.1,6337 aktiva lancar. Tingkat likuiditas tersebut tidak dapat dikatakan baik, karena masih di bawah standar tingkat likuiditas yang dikatakan aman bagi suatu perusahaan yaitu sebesar 200%, sebagaimana yang diungkapkan berikut:

*Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio pada umumnya tidak dapat ditentukan secara keseluruhan. (Munawir, 1995 : 72)

Jika dilihat dari struktur finansial pada KUD Sinar Jaya menunjukkan bahwa modal asing lebih besar daripada modal sendiri. Modal asing berasal dari jumlah hutang jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan modal sendiri atau kekayaan sendiri yaitu jumlah dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan khusus, dana-dana khusus, donasi, cadangan, SHU yang belum dibagikan, dan SHU tahun berjalan. Besarnya jumlah modal asing yang melebihi modal sendiri mengakibatkan koperasi mempunyai kewajiban yang cukup besar untuk mengembalikan modal asing atau membayar hutang tersebut sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Hal ini tentu membuat koperasi menghadapi masalah likuiditas yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Tabel berikut ini menunjukkan perkembangan modal sendiri dan modal asing yang dihitung dari tahun 1996 sampai 2005.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Modal Sendiri dan Modal Asing**  
**Pada KUD Sinar Jaya (1996-2005)**

<b>Tahun</b>	<b>Modal Sendiri</b>	<b>Modal Asing</b>
1996	Rp.1.053.434.834	Rp. 1.863.337.102
1997	Rp.1.208.108.099	Rp. 2.003.293.360
1998	Rp.1.299.610.082	Rp. 2.427.918.770
1999	Rp.1.227.112.110	Rp. 3.197.695.800
2000	Rp.1.651.319.563	Rp. 3.371.651.000
2001	Rp.1.593.450.993	Rp. 5.112.818.456
2002	Rp.1.717.835.719	Rp. 4.982.225.963
2003	Rp.1.579.399.395	Rp.12.917.072.418
2004	Rp.1.406.311.056	Rp12.734.424.162
2005	Rp.1.161.346.714	Rp.13.522.272.440

Sumber : Neraca KUD Sinar Jaya Bandung

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar modal koperasi tersebut berasal dari modal asing yang diperoleh melalui hutang. Hal ini berarti bahwa pembelanjaan koperasi lebih banyak mengandalkan modal asing dari pada modal sendiri. Sedangkan pandangan yang didasarkan pada “Prinsip keamanan” menurut Bambang Riyanto (2001:23) mengungkapkan bahwa, “Koefisien hutang, yaitu angka perbandingan antara jumlah modal asing dan modal sendiri tidak boleh melebihi 1:1”.

Pinjaman atau hutang merupakan sumber modal dari luar yang digunakan untuk menambah modal yang diperlukan. Hal ini dilakukan karena terbatasnya sumber modal sendiri yang tersedia di koperasi. Permodalan merupakan salah satu faktor yang penting bagi setiap badan usaha karena dapat menentukan keberhasilan usahanya. Salah satu jenis modal yang terdapat dalam koperasi

adalah modal kerja. Ketersediaan modal kerja ini harus mencukupi agar tidak terjadi kekacauan keuangan sebagaimana yang diungkapkan berikut:

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Disamping itu masalah modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* bagi para kreditor terutama kreditor jangka pendek. (Munawir, 1995:114)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja bagi koperasi harus mempunyai jumlah yang cukup agar koperasi dapat menjalankan usahanya dengan lancar. Selain itu dengan adanya modal kerja yang cukup, mampu menunjukkan kepada kreditor mengenai tingkat keamanan atas pengembalian pinjamannya.

Masalah modal kerja pada umumnya menaruh perhatian khusus bagi para pengelola usaha karena jika dilihat dari sifatnya modal kerja ini terus menerus berputar dalam perusahaan dan pengeluaran-pengeluarannya dipergunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Dengan demikian jumlah modal kerja ini tidak boleh kurang atau lebih. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja maka akan mengganggu kelancaran usahanya sedangkan jika modal kerja berlebihan akan menimbulkan kerugian karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang disia-siakan. Oleh karena itu masalah permodalan dalam koperasi yang merupakan salah satu dari tugas pengurus ini harus diperhitungkan dengan baik agar dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin, sekaligus dapat menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor yang dapat dilihat dari tingkat likuiditasnya.

Menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:83) bahwa “Modal kerja merupakan alat untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan”. Oleh karena itu modal kerja perlu pengelolaan yang baik agar selalu tersedia dalam jumlah yang cukup sehingga memungkinkan perusahaan atau koperasi tersebut dapat memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. Dengan demikian kebijakan modal kerja dapat berpengaruh terhadap masalah likuiditas .

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada Koperasi Unit Desa (KUD) Sinar Jaya Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar modal kerja pada KUD Sinar Jaya Bandung.
2. Seberapa besar tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya Bandung.
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rincian permasalahan di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji modal kerja dan tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya serta

menguji bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya modal kerja pada KUD Sinar Jaya Bandung.
2. Mengetahui besarnya tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya Bandung.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya Bandung.

### **1.4 Kegunaan penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri dan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut khususnya mengenai pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada KUD Sinar Jaya Bandung.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat membantu pengurus koperasi sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan dalam hal permodalan dan pengelolaan keuangan koperasi khususnya mengenai pengelolaan modal kerja agar tingkat likuiditas koperasi tetap terjaga.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Koperasi merupakan suatu badan usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Tujuan menjalankan usaha pada badan usaha koperasi sama dengan bentuk badan usaha lainnya, yaitu sama-sama berorientasi laba untuk memaksimalkan SHU (Sisa Hasil Usaha). Untuk itu koperasi membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya.

Modal merupakan faktor yang mempunyai peranan sangat penting untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha. Modal juga dapat dikatakan sebagai kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang.

Perkembangan usaha koperasi itu sendiri salah satunya dipengaruhi oleh tersedianya faktor modal yang cukup. Salah satu jenis modal yang terdapat pada koperasi adalah modal kerja atau *working capital*. Modal kerja ini berhubungan langsung dengan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya dipergunakan untuk membayar upah, membayar hutang dan sebagainya.

Pengertian modal kerja menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:82) menyatakan bahwa “Modal kerja adalah sejumlah uang yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan atau yang dipergunakan untuk membiayai operasional jangka pendek perusahaan”.

Menurut Munawir (1995:114) ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu: konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional. Konsep modal kerja yang dijadikan bahan penelitian adalah konsep kualitatif yaitu selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Berdasarkan konsep tersebut,

maka terdapat dua unsur yang membentuk modal kerja kerja yaitu aktiva lancar dan hutang lancar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan berikut:

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. (Munawir, 1995:114)

Modal kerja dalam jumlah yang cukup memungkinkan koperasi dapat beroperasi seekonomis mungkin sekaligus dapat menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor karena memungkinkan bagi koperasi untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. Sedangkan jika koperasi mengalami kekurangan modal kerja maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya.

Partisipasi aktif dari anggotanya atau bertambahnya anggota koperasi yang baru maka dapat menambah kekayaan atau modal kerja koperasi melalui simpanan-simpanan anggota yang digunakan untuk membiayai operasional koperasi yang bersangkutan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dalam hal ini akan menimbulkan kerugian bagi koperasi karena dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Graham Mott (1995: 193), “Kunci kesuksesan dalam mengelola modal kerja adalah menyeimbangkan likuiditas dan kemampuan meraih laba secara tepat”.

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan atau koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka

posisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan “liquid”, sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan “Illiquid” .

Posisi keuangan yang *liquid* bagi suatu perusahaan sangat penting untuk memberikan kepercayaan bagi para kreditor sebagai pihak yang akan memberikan pinjaman. Menurut Munawir (1995: 71-72) bahwa, “Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa tingkat likuiditas yang baik sangat penting bagi suatu perusahaan atau koperasi untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan yang baik sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada berbagai pihak khususnya kreditor dan investor.

Likuiditas suatu badan usaha dapat di ukur dengan menggunakan berbagai rasio diantaranya dengan *current ratio*, *quick (acid test) ratio*, *cash ratio*. Rasio likuiditas ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan keuangan jangka pendek.

Henry Simamora (2000:524) mengungkapkan bahwa:

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga. Kreditor-kreditor jangka pendek seperti *banker* dan pemasok terutama berkepentingan dalam menilai likuiditas.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menggunakan *quick ratio* dalam mengukur tingkat likuiditasnya karena rasio ini ukuran kemampuan membayar

yang ditunjukkan lebih realistis dibanding *current ratio*, karena pada *quick ratio* ini tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (*quick assets*) yang dibandingkan dengan total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas. Rahman Prawiraamidjaja (1975:33) mengemukakan bahwa, “Komponen-komponen yang termasuk dalam *money assets* ialah *cash, bank, marketable securities dan account receivable*”. Oleh karena itu *quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

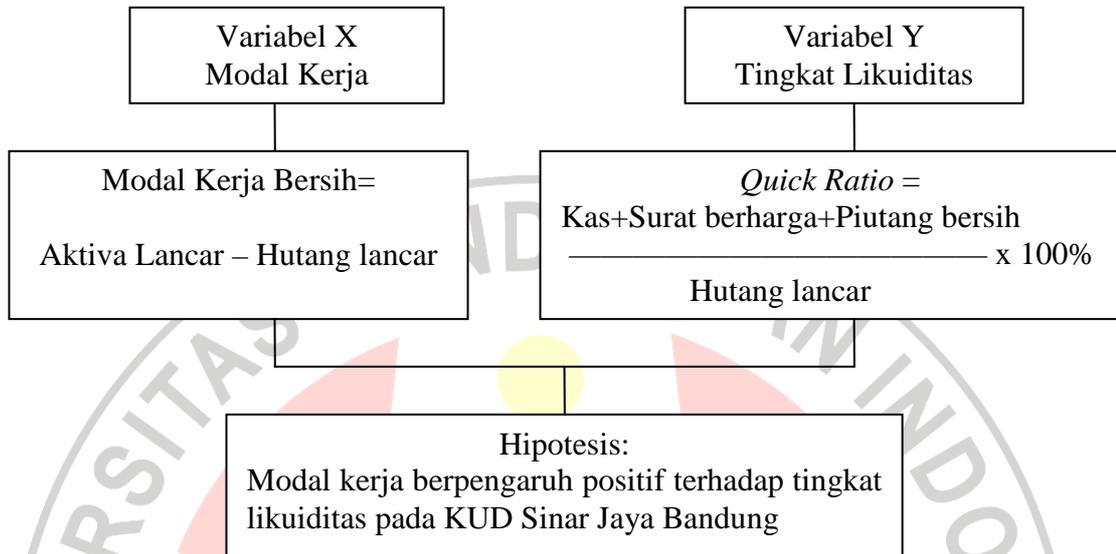
$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang dagang bersih}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Henry Simamora (2000: 365)

Pengertian modal kerja dalam konsep kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja mempunyai dua unsur yaitu aktiva lancar dan hutang lancar. Perubahan-perubahan unsur modal kerja tersebut berpengaruh terhadap tingkat likuiditas suatu badan usaha atau perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman Prawiraamidjaja (1975:39) yang mengemukakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas suatu perusahaan adalah perubahan-perubahan kebijakan dalam komponen *current assets* dan *current liabilities*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan modal kerja mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Berikut ini adalah bagan kerangka pemikiran dari pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas.

**Gambar1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**  
**Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas**  
**Pada KUD Sinar Jaya Bandung**



### 1.6 Hipotesis

Hipotesis memegang peranan penting bagi penulis untuk membimbing penelitian lebih lanjut, yang akhirnya digunakan untuk mempertahankan, merevisi atau menolak hipotesis tersebut. Menurut Sugiyono (2003:70) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah ini dinyatakan dalam bentuk kalimat”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan teori yang relevan belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**“ Modal Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Likuiditas Pada KUD Sinar Jaya Bandung ”.**